



---

## INTERVENSI KEPERAWATAN UNTUK MENGATASI HALUSINASI PADA PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN: RAPID LITERATURE REVIEW

Imas rafiyah<sup>1</sup>, Fitriani Rahayu<sup>2</sup>, Nada Afifah<sup>3</sup>, Rositianti<sup>4</sup>, Sabrina Junieta Prawesti<sup>5</sup>, Salwa Mawaddah<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

<sup>4</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

<sup>5</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

<sup>6</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

<sup>7</sup>Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

E-mail: [imas.rafiyah@unpad.ac.id](mailto:imas.rafiyah@unpad.ac.id)

---

### Article History:

Received: 18-06-2024

Revised :12-07-2024

Accepted:22-07-2024

### Keywords:

Halusinasi, Intervensi keperawatan, pasien halusinasi pendengaran

**Abstract:** *Halusinasi merupakan salah satu jenis gangguan jiwa ketika terjadi perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan atau terdistorsi. Berdasarkan prevalensinya, halusinasi pendengaran yang lebih banyak terjadi pada pasien dengan gangguan jiwa. Pemberian intervensi keperawatan diperlukan untuk membantu pasien agar dapat mengembalikan orientasi dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intervensi yang dapat digunakan untuk membantu pasien dalam mengatasi halusinasi pendengaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan rapid literature review yang menggunakan 3 database, yaitu scopus, pubmed, cinahl dengan kata kunci yang digunakan "Auditory hallucination patient" OR "Hearing voice OR Voice hearing" AND "Nursing intervention" OR "Strategies" OR "Best practices" OR "Therapy" OR "Management" OR "Nursing care" AND "Managing hallucination" OR "Overcome hallucination" sehingga diperoleh 5 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan hasil tinjauan literatur yang telah dilakukan, terdapat 5 intervensi yang bisa digunakan untuk mengurangi halusinasi pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran yaitu distraksi menggunakan media video, menyelesaikan tugas buku harian dan elisitasi foto, terapi penerimaan dan komitmen, terapi avatar, dan mendengarkan musik. Hasil tinjauan literatur terbukti bahwa ke-5 intervensi tersebut dapat mengurangi halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran.*

## PENDAHULUAN

Masalah kesehatan mental pada awalnya kurang mendapat perhatian karena tidak langsung berkaitan sebagai penyebab kematin. Gangguan jiwa dapat menjadi berbahaya karena dapat mengakibatkan penderitaan yang mendalam bagi individu dan beban yang dinilai berat bagi keluarga. Dampak sosialnya sangat serius berupa penolakan, pengucilan dan diskriminasi. Salah satu jenis gangguan jiwa yang banyak terjadi adalah halusinasi [1]. Halusinasi sendiri merupakan gangguan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi [2] Ada beberapa jenis halusinasi pada pasien gangguan jiwa sekitar 70% adalah halusinasi dengar, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% adalah halusinasi penghidu, pengecapan, dan perabaan [3].

Halusinasi pendengaran adalah ketidakmampuan untuk membedakan antara suara nyata dan suara yang dihasilkan oleh pikiran dalam konteks individu yang mengalami gangguan mental. Biasanya, suara-suara yang dipersepsikan dapat bervariasi mulai dari yang menyenangkan hingga yang mengancam, mencakup ancaman terhadap diri sendiri atau orang lain, serta memuat konten yang bersifat merusak [4]. Halusinasi pendengaran bukan hanya merupakan pengalaman sensorik yang tidak nyata, tetapi juga dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan psikologis, interaksi sosial, dan kepatuhan terhadap pengobatan [5]. Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala yang paling umum terjadi pada schizoprenia, yang mempengaruhi sekitar 70-80% pasien dengan kondisi ini. Selain itu, halusinasi pendengaran juga dapat muncul pada individu dengan gangguan bipolar, depresi berat, atau dalam konteks penggunaan zat [6].

Dampak dari halusinasi pendengaran sangatlah luas. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran sering kali mengalami peningkatan tingkat kecemasan, depresi, dan isolasi sosial. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam menjalankan fungsi-fungsi kognitif dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat. Halusinasi pendengaran juga dapat meningkatkan risiko perilaku berbahaya, seperti merugikan diri sendiri atau orang lain, terutama jika pasien percaya bahwa suara-suara tersebut memiliki kekuatan atau makna yang penting [11]. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi halusinasi pendengaran adalah dengan menghardik halusinasi tersebut, bercakap-cakap dengan orang lain agar klien memiliki kesibukan aktivitas sehingga tidak menanggapi halusinasi, melakukan aktivitas yang terjadwal, serta minum obat yang teratur [5].

Cara penanganan halusinasi pendengaran tidak hanya terbatas pada empat cara di atas, karena perawatan pada klien halusinasi pendengaran tidak hanya fokus pada aspek fisik dari perawatan, tetapi juga memperhatikan aspek psikososial dan emosional pasien. Intervensi keperawatan dapat membantu pasien mengelola gejala, meningkatkan kualitas hidup, dan mempromosikan fungsi sosial yang sehat [12]. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai intervensi keperawatan yang efektif dalam mengatasi halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan mental. Dengan memahami strategi intervensi

yang efektif, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan praktisi keperawatan dalam merawat pasien dengan gejala halusinasi pendengaran.

## LANDASAN TEORI

Istilah "halusinasi" berasal dari kata Latin “*allucino*” dan “*allucinaris*”, yang berarti "menyesatkan" atau "dalih". Kata ini digunakan oleh Cicero dan kemudian oleh penulis Kristen seperti Santo Agustinus dan Santo Thomas Aquinas untuk menggambarkan penglihatan dan persepsi. Dalam psikiatri modern, halusinasi didefinisikan sebagai "pengalaman seperti persepsi dengan kejelasan dan dampak dari persepsi yang sebenarnya tetapi tanpa rangsangan eksternal dari organ sensorik yang relevan". Definisi ini menyoroti perbedaan utama antara halusinasi dan persepsi sebenarnya, yang disebabkan oleh peristiwa eksternal yang mempengaruhi organ sensorik yang relevan. Teori Freudian memandang halusinasi mirip dengan mimpi, mewakili keadaan psikotik di mana pikiran diubah menjadi gambaran visual. Halusinasi juga dapat dilihat sebagai terobosan materi prasadar atau bawah sadar ke dalam kesadaran sebagai respons terhadap situasi dan kebutuhan psikologis.

Secara singkatnya, halusinasi adalah persepsi klien terhadap lingkungan tanpa stimulus yang nyata, artinya klien menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata tanpa stimulus/rangsangan dari luar. Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Klien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa ada objek atau rangsangan yang nyata. Sebagai contoh klien mengatakan mendengar suara padahal tidak ada orang berbicara.

Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada klien dengan gangguan jiwa. Halusinasi sering diidentikkan dengan skizofrenia. Dari seluruh klien skizofrenia 70% diantaranya mengalami halusinasi. Gangguan jiwa lain yang sering juga disertai dengan gejala halusinasi adalah gangguan manik depresif dan delirium. Halusinasi merupakan salah satu respon maladaptif individu yang berada dalam rentang respon Neurobiologi. Ini merupakan respon persepsi paling maladaptif. Jika klien yang sehat persepinya akurat, mampu mengidentifikasi dan menginterpretasikan stimulus berdasarkan informasi yang diterima melalui panca indra, klien dengan halusinasi mempersepsikan suatu stimulus panca indra walaupun sebenarnya stimulus tersebut tidak ada.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *rapid literature review*. Adapun pertanyaan penelitian dalam *rapid literature review* ini adalah “Bentuk intervensi apa yang bisa diterapkan pada pasien dengan halusinasi pendengaran untuk mengatasi halusinasi tersebut?”

**Tabel. 1 Population, Intervention, Context, Output, Time (PICOT)**

Population (P)	Pasien dengan halusinasi pendengaran
Intervention (I)	Intervensi keperawatan

Konteks (C)	-
Output (O)	Mengatasi halusinasi
Time	-

**Tabel. 2 Key Concepts**

	<i>Concept 1</i>	<i>Concept 2</i>	<i>Concept 3</i>
<i>Key Concept</i>	Auditory hallucination patient	Nursing Intervention	<i>Managing hallucination</i>
<i>MESH Term</i>	a. Auditory hallucination patient b. Hearing voice c. Voice hearing	a. Nursing b. intervention c. Strategies d. Best practices e. Therapy f. Management g. Nursing care	a. Managing hallucination b. Overcome hallucination

**Tabel. 3 Database Pencarian**

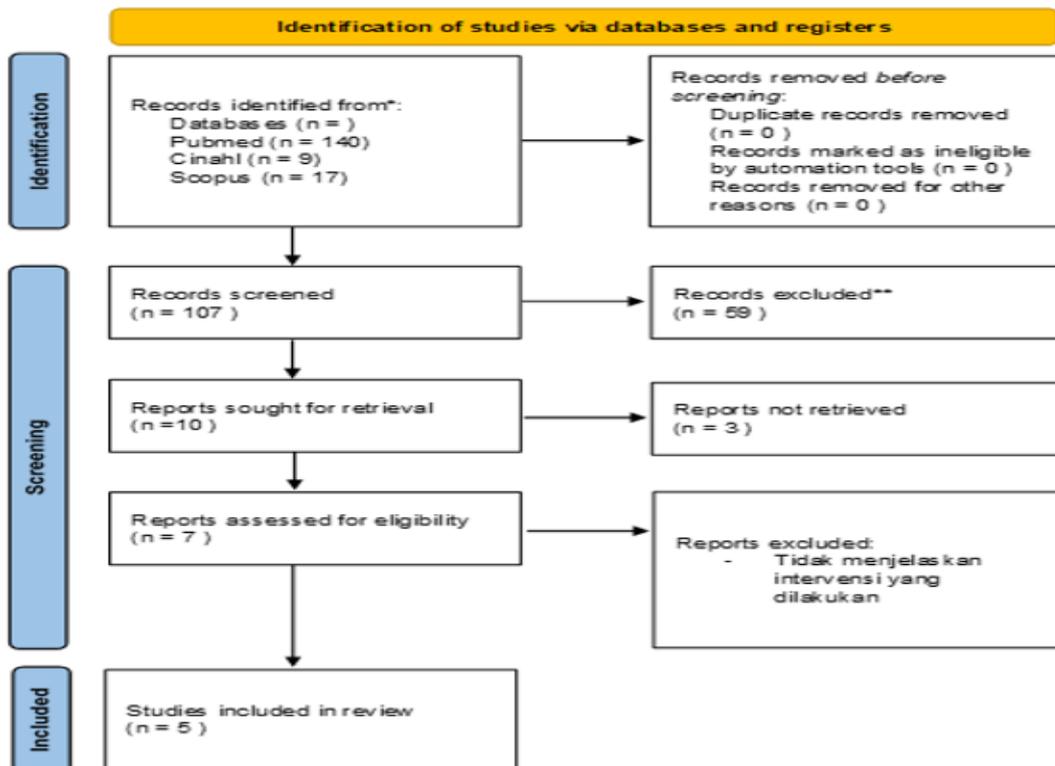
Database	Kombinasi MESH term dan keywords	Jumlah
Scopus	<i>Auditory hallucination patient OR Hearing voice OR Voice hearing AND Nursing intervention OR Strategies OR Best practies OR Therapy OR Management OR Nursing care AND Managing hallucination OR Overcome hallucination</i>	3
Pubmed	<i>Auditory hallucination patient OR Hearing voice OR Voice hearing AND Nursing intervention OR Strategies OR Best practies OR Therapy OR Management OR Nursing care AND Managing hallucination OR Overcome hallucination</i>	1
Cinahl	<i>Auditory hallucination patient OR Hearing voice OR Voice hearing AND Nursing intervention OR Strategies OR Best practies OR Therapy OR Management OR Nursing care AND Managing hallucination OR Overcome hallucination</i>	1

Proses penelusuran secara komprehensif dilakukan dengan mengidentifikasi kata kunci terlebih dahulu menggunakan PICO. Kemudian dilakukan pencarian artikel menggunakan electronic database, yaitu *scopus, pubmed, cinahl*. sebagai pencarian komprehensif dengan menggunakan kombinasi kata kunci dari masing-masing database. Adapun kata kunci yang digunakan dalam rapid review ini yakni dalam bahasa Inggris. *Auditory hallucination patient OR Hearing voice OR Voice hearing AND Nursing intervention OR Strategies OR Best practies OR Therapy OR Management OR Nursing care AND Managing hallucination OR Overcome hallucination*

**Tabel. 4 Kriteria artikel**

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population</i>	Pasien halusinasi pendengaran	Pasien dengan halusinasi selain pendengaran
<i>Intervention</i>	Intervensi non farmakologi untuk mengatasi halusinasi pendengaran	Intervensi farmakologi untuk mengatasi halusinasi
<i>Study Design and Publication Type</i>	Artikel full text, Randomized Control Trial (RCT), quasi eksperimental, analitik	Teks berupa proceeding, skripsi, thesis, editorial, dan buku Artikel non-full text Artikel berbentuk Literature Review
<i>Publication Years</i>	2014 - 2024 (10 tahun terakhir)	Artikel yang terbit di bawah tahun 2014
<i>Language</i>	Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia	Artikel selain Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Setelah melakukan pencarian artikel menggunakan strategi yang telah disusun, seluruh artikel yang teridentifikasi dikelola menggunakan aplikasi pengelola referensi Mendeley. Seluruh artikel dilakukan pemeriksaan duplikasi kemudian diseleksi berdasarkan judul dan abstrak sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Namun, jika judul serta abstrak belum mampu menggambarkan isi artikel, maka artikel dibaca secara lengkap (full text). Selanjutnya, artikel yang memenuhi kriteria penilaian dianalisis. Alur penelusuran dari berbagai langkah disajikan dalam diagram alur PRISMA 2020



**Diagram 1. PRISMA**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian literatur yang dilakukan, didapatkan sebanyak 5 artikel yang membahas macam intervensi yang dapat dilakukan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Kelima artikel tersebut dipilih untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Masing-masing dari keenam artikel tersebut berlatarkan negara-negara yang berbeda yakni Indonesia (n=1), Prancis (n=1), Mesir (n=1), Inggris (n=1), dan Turki (n=1). Masing-masing artikel yang dipilih menggunakan desain penelitian *Randomized Control Trial* (n=3), *cross-sectional* (n=1), dan *consort study* (n=1).

**Tabel. 5 Hasil Artikel**

No	Judul, Author	Negara	Desain Penelitian	Tujuan	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	Instrumen/ Metode Yang Digunakan	Intervensi	Hasil
1	The Effect of nursing intervention strategy by Video ability controll auditory halucination for patients with schizophrena  Daryanto Erna Heryani Mila Triana Sari 2022	Indonesia	RCT	untuk mengevaluasi pengaruh strategi intervensi keperawatan melalui video terhadap kemampuan mengendalikan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia	Populasi : 1343 pasien halusinasi pendengaran di rumah sakit jiwa di jambi pada tahun 2019  Sampel : 36 peserta  Teknik Sampling : Random smapling	Kuesioner berisikan data sosio-demografis, dan instrumen kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran (ACAHS)	Menggunakan metode pretest dan post test kepada kelompok yang mendapatkan intervensi menggunakan media video selanjutnya pada kelompok kontrol menggunakan modul intervensi keperawatan halusinasi. diberikan kuesioner kepada kedua kelompok. substansi materi dalam video yang diajarkan adalah mengenai cara membimbing dan mengawasi pasien dan anggota keluarga dalam mengendalikan halusinasi	Terdapat perbedaan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi sebelum dan setelah perawatan melalui video  Terdapat perbedaan skor kemampuan mengendalikan halusinasi sebelum dan setelah pengobatan dengan modul pada penderita skizofrenia  Strategi intervensi keperawatan halusinasi melalui video dibandingkan dengan modul tidak efektif dan kemampuan meningkatkan kemampuan mengendalikan halusinasi pendengaran pada manusia dengan skizofrenia
2	Listening to voices: understanding and self management of auditory verbal hallucinations in young adults  Peter Denno, Stephanie Wallis, Kimberly Caldwell, Jonathan Ives, Stephen J. Wood, Matthew R. Broome, Pavan Mallikarjun, Femi Oyeboode & Rachel Upthegrove 2022	Prancis	A qualitative cross-sectional study	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman pasien dan manajemen mandiri AVH pada populasi klinis dewasa muda.	Populasi : seluruh remaja yang ada pada pelayanan kesehatan mental remaja  Sampel : 35 orang  Teknik sampling : Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling untuk mencari serangkaian pengalaman, bukan sampel yang mewakili secara statistik. Kriteria inklusi adalah: (1) AVH terjadikan dua hari sekali; (2) bersedia memberikan persetujuan; (3) usia ≥ 16. Dua kelompok direkrut. Untuk kelompok pertama, "psikosis" digunakan sebagai kriteria inklusi. Untuk kelompok kedua, "psikosis" digunakan sebagai kriteria eksklusi.	Instrumen yang digunakan yaitu tugas catatan harian dan foto-elisitasi	Peserta menyelesaikan tugas buku harian dan elisitasi foto, dan materi yang dihasilkan dibahas pada wawancara mendalam. Tema diturunkan menggunakan analisis konten konvensional.	Misalnya, Terapi Penerimaan dan Komitmen (ACT) telah terbukti memperbaiki skor gejala dan mengurangi rawat inap kembali lidan tekanan pada psikosis (Bach et al., 2012). Hasil kami menyarankan ACT selaras dengan tujuan penanggulangan beberapa pendengar suara. Singkatnya, penelitian ini mengungkapkan keragaman pemahaman dan manajemen diri pada orang dewasa muda dengan AVH, memperluas pekerjaan sebelumnya dan mengambil pendekatan trans-diagnostik. Wawasan unik mencakup pencarian jawaban, pembentukan identitas dan pengaruhnya, serta strategi penanggulangannya termasuk alat fisik dan kognitif. Hal ini dapat dilihat sebagai kerangka terapi individual. Pandangan terhadap suara-

								suara, termasuk penerimaan terhadap beberapa generasi muda, menyoroti perlunya untuk setuju tujuan terapeutik dengan individu daripada mengejar pengurangan gejala tanpa henti.
3	Effect of Applying "Acceptance and Commitment	Mesir	Consort Study	Untuk menentukan efek penerapan terapi penerimaan dan komitmen pada halusinasi pendengaran diantara pasien	Populasi penelitian ini berjumlah 209 pasien yang sedang menjalani perawatan di bangsal rawat inap di Rumah Sakit El- Maamoura untuk	Kuesioner sosiodemografi dan data klinis Kuesioner <i>Psychotic Symptom Rating Scales</i> (PSYRATS-AH). Terdiri dari 17 item yang dibagi menjadi dua subskala	Terapi ini terdiri dari enam sesi, setiap sesi terapi penerimaan dan komitmen dikembangkan berdasarkan tujuan umum dan khusus. Pasien yang terpilih kemudian menjalani retest	Hasil penelitian saat ini menunjukkan adanya peningkatan pada semua aspek halusinasi pendengaran setelah menerapkan ACT, Tingkat keparahan skor rata-rata dari semua karakteristik halusinasi pendengaran menurun di antara
	Therapy" on Auditory Hallucinations Among Patients With Schizophrenia. Ayman Mohamed Nasr ElAshry, Samia Mohamed Abd El Dayem, Fatma Hussien Ramadan (2021)			skizofrenia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pertimbangan lebih lanjut mengenai strategi pengobatan dan rehabilitasi yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.	Pengobatan Psikiatri di Alexandria, Mesir. Sampel akhir untuk penelitian ini berjumlah 70 pasien laki-laki yang memenuhi kriteria penelitian. Sampel penelitian dibagi ke dalam dua kelompok, 35 peserta pada kelompok intervensi, dan 35 peserta pada kelompok kontrol.	yang dirancang untuk menilai halusinasi pendengaran dan delusi. Kuesioner <i>Voices Acceptance and Action Scale</i> (VAAS). skala laporan diri yang digunakan untuk mengukur dua konstruk: (a) penerimaan terhadap pengalaman halusinasi pendengaran dan (b) tindakan, kemampuan untuk bertindak secara mandiri. VAAS terdiri dari 31 item yang dinilai pada skala Likert 5 poin mulai dari sangat tidak setuju (0) hingga sangat setuju (4). Ada 16 item yang mewakili penerimaan suara dengan skor total mulai dari 0 hingga 64. Selain itu, 15 item untuk mengukur tindakan otonom yang terkait dengan suara dengan skor total skala mulai dari 0 hingga 60. VAAS terdiri dari 5 subskala yang mewakili penerimaan dan tindakan terhadap suara-suara, bagian A1 mewakili sikap penerimaan terhadap suara-suara umum, disamping bagian A2 yang mewakili tindakan otonom terhadap suara-suara umum. Di sisi lain, bagian B1 mengukur keyakinan tentang tindakan yang berhubungan dengan suara perintah, bagian B2 mewakili sikap penerimaan terhadap	Menggunakan alat PSYRATS-AH, VAAS, dan alat data sosiodemografi dan klinis dengan mewawancarai setiap pasien secara individual. Waktu wawancara adalah 30-45 menit, tiga hari/minggu. Selain itu, peneliti juga bertemu dengan pasien yang dipilih di ruangan yang tenang atau di taman, atau di pusat rehabilitasi di rumah sakit. Survei pasca-penilaian dilakukan dengan menggunakan alat PSYRATS-AH dan VAAS pada masing-masing kelompok studi (35 pasien) dan kelompok kontrol (35 pasien) setelah menyelesaikan sesi ACT dalam waktu 4 hingga 7 hari untuk menilai kemanjuran terapi terhadap pengalaman suara-suara tersebut. Selain itu, tes pasca tiga bulan di klinik rawat jalan dilakukan lagi dengan menggunakan alat PSYRATS-AH dan VAAS pada kelompok yang diteliti untuk menilai kemanjuran terapi pada suara-suara setelah pasien dipulangkan. Selain itu, untuk menilai efek ACT terhadap tingkat rawat inap ulang dan kepatuhan minum obat. Bahan ajar yang digunakan dalam terapi penerimaan dan komitmen adalah gambar slide, video metafora, dan	pasien dalam kelompok studi yang berpartisipasi dalam ACT dibandingkan dengan pasien dalam kelompok kontrol yang diobati seperti biasa (TAU) dan perbedaan rata-rata yang lebih tinggi secara statistik signifikan ditemukan antara kelompok studi dan kelompok kontrol pada saat segera setelah dan setelah tiga bulan terapi. Selain itu, Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa pasien dengan skizofrenia yang berpartisipasi dalam sesi ACT melaporkan memiliki lebih sedikit karakteristik fisik halusinasi pendengaran, karena sebagian besar pasien yang diteliti melaporkan bahwa mereka lebih jarang mendengar suara-suara tersebut menjadi satu kali sehari, dengan durasi yang lebih singkat dan hanya beberapa menit. Selain itu, kenyaringan suara-suara tersebut juga berkurang menjadi berbisik, bukannya berteriak. Peningkatan aspek fisik dari halusinasi pendengaran dalam penelitian saat ini dapat dikaitkan dengan efek kemampuan kerja ACT yang digunakan oleh pasien sebagai panduan untuk mengatasi halusinasi pendengaran.

						suara perintah, dan terakhir, bagian B3 mengukur tindakan otonom terhadap suara perintah.	permainan peran metafora. Serta simulasi, pemberian umpan balik korektif, gambar untuk pekerjaan rumah.	
4.	AVATAR therapy f orauditory verbal hallucinations in people with psychosis: a single-blind, randomised controlled trial Craig, T. K., Rus-Calafell, M., Ward, T., Leff, J. P., Huckvale, M., Howarth, E., Emsley, R., & Garety, P. A. (2018)	Inggris	RCT	Untuk mengetahui pengaruh terapi AVATAR pada halusinasi verbal pendengaran, dibandingkan dengan konseling suportif	Populasi: 394 peserta berusia 18 s.d 65 tahun memiliki diagnosis klinis spektrum skizofrenia atau gangguan afektif (dengan gejala psikotik), dan mengalami halusinasi pendengaran verbal selama 12 bulan sebelumnya, meskipun pengobatan terus berlanjut.  Sampel: 150 orang (75 intervensi, 75 kontrol) Teknik sampling: a single-blind	Instrumen: Psychotic Symptom Rating Scales, auditory hallucinations subscale (PSYRATS-AH) Revised Beliefs about Voices Questionnaire (BAVQ-R; perceived malevolence, omnipotence, and benevolence subscales)  Voice Acceptance and Action Scale (VAAS; acceptance and action subscales), Voice Power Differential Scale (VPDS; power and assertiveness subscales), Scale for Assessment of Positive and Negative Symptoms (SAPS and SANS), Psychotic Symptoms Rating Scale-Delusion (PSYTSDE), Depression Anxiety and Stress Scale (DASS-21), Calgary Depression Scale, Rosenberg self-esteem, Manchester Short Assessment of Quality of Life (MANSA), and the Maudsley Addiction Profile (MAP)	Peserta pertama-tama membuat representasi terkomputerisasi dari entitas yang mereka yakini sebagai sumber suara utama mereka. Setelah menyelesaikan pengaturan avatar dalam sesi pengenalan, yang mencakup penilaian komprehensif terhadap suara-suara dan mencakup konten kata demi kata, terapi disampaikan di layar masing-masing berdurasi 50 menit. 10-15 menit setiap sesi melibatkan kerja tatap muka dengan avatar, dimana terapis memfasilitasi dialog langsung antara peserta dan avatar. Peserta duduk di satu ruangan menghadap avatar yang di monitor komputer. Terapis duduk di ruangan kedua dengan panel kontrol yang memungkinkan mereka berbicara dengan suaranya sendiri, atau sebagai avatar. Tautan video memungkinkan terapis melihat dan mendengar tanggapan peserta, memungkinkan mereka menyesuaikan intervensi terapeutik dan memodifikasi interaksi avatar sesuai dengan dia yang sedang berlangsung.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi AVATAR efektif dalam mengurangi halusinasi verbal pendengaran dan lebih efektif setelah 12 minggu pengobatan dibandingkan dengan konseling suportif dan lam mengurangi tingkat keparahan halusinasi verbal pendengaran.
5.	Effects of Listening to Music on Auditory Hallucination and Psychiatric Symptoms in People with Schizophrenia Sukran Ertekin Pinar & Havva Tel (2019) Sukran Ertekin Pinar & Havva Tel (2019)	Turki	RCT	Untuk mengetahui pengaruh musik terhadap halusinasi pendengaran dan kualitas hidup pada pasien skizofrenia	Populasi: Pasien yang didiagnosis dengan skizofrenia (DSM-IV), mengalami halusinasi pendengaran, dirawat di rumah sakit di departemen psikiatri Universitas dan Rumah sakit Negara (Sivas/Turki) antara Januari 2011 dan 2013. Sampel: penelitian ini terdiri dari 28 pasien (14 kelompok eksperimen dan 14	Assessment of positive symptoms (SAPS) Kuesioner karakteristik halusinasi pendengaran The World Health Organization Quality of Life Scale (WHOQOL-BREF)	Genre musik yang digunakan dalam penelitian ini dipilih sebagai Rast tonality sesuai dengan rekomendasi dari dua anggota fakultas Universitas, Fakultas Seni Rupa, Departemen Musik dan anggota Kelompok Penelitian dan Promosi Musik Turki. Setelah pasien di kedua kelompok yang setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian, diberitahu tentang halusinasi pendengaran, mereka diberikan Formulir Informasi, SAPS (untuk	Halusinasi, pemikiran formal positif, dan skor SAPS total pasien dalam kelompok eksperimen lebih tinggi selama rawat inap dibandingkan saat keluar dari rumah sakit dan saat tindak lanjut setelah keluar. Skor kuesioner karakteristik halusinasi pendengaran pasien pada kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan penurunan. Skor kualitas hidup di lam domain fisik, mental, lingkungan, dan lingkungan nasional pada kelompok eksperimen meningkat enam bulan setelah keluar dari rumah sakit. Mendengarkan musik

				kelompok kontrol)		<p>menentukan halusinasi), kuesioner karakteristik halusinasi pendengaran, dan WHOQOL-BREF.</p> <p>Karena pasien da lam kelompok eksperimen mendengarkan musik setelahgejalanya terkendali, mereka dan pasien dalam kelompok kontrol tidak saling mempengaruhi.Pa ra pasienmenerima perawatan rutin selama mereka tinggal di rumahInformasi, SAPS (untuk menentukan halusinasi),kuesioner karakteristik halusinasi pendengaran, dan WHOQOL-BREF.</p> <p>Karena pasien da lam kelompok eksperimen mendengarkan musik setelahgejalanya terkendali, mereka dan pasien dalam kelompok kontrol tidak saling mempengaruhi.Pa ra pasienmenerima perawatan rutin selama mereka tinggal di rumah sakit. Di sisi lain, pasien dalamkelompok eksperimen diminta untuk mendengarkan musikdalam nada suara Rast yang direkam pada pemutar MP3 selama 15 menit melalui headphone ketika mereka mengalami halusinasi pendengaran selama mereka tinggal di rumah sakit. Pasien da lam kelompok kontrol tidak mendengarkan musik di rumah sakit. Mereka juga</p>	<p>memiliki efek positif terhadap gejala positif dan kualitas hidup pasien dengan halusinasi pendengaran. Berdasarkan hasil tersebut, mendengarkan musik mungkin direkomendasikan untuk mengatasihalusinasi pendengaran dan meningkatkan kualitas hidup.</p>
--	--	--	--	-------------------	--	---	--

**Pembahasan**

**1. Distraksi Menggunakan Video**

Penelitian yang dilakukan oleh Daryanto et al tahun 2022 mengemukakan mengenai intervensi yang dilakukan menggunakan bahan ajar berupa video kepada pasien dengan halusinasi pendengaran untuk mengelola halusinasi tersebut. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui video. Video yang ditayangkan berisi tentang cara mengontrol halusinasi pendengaran. Media ini memiliki kelebihan karena pasien berpendapat video lebih menarik dan informatif. Selain itu, video adalah media yang baik untuk dipelajari oleh pasien karena kemampuan ingatan yang terbatas untuk menguasai seluruh materi pendidikan kesehatan dapat diantisipasi dengan berlatih langsung melalui visualisasi yang ada di video.

**2. Menyelesaikan Tugas Buku Harian dan Elisitasi Foto**

Penelitian yang dilakukan oleh Denno et.al tahun 2021 menghasilkan laporan langsung yang terperinci tentang pemahaman pasien dan pengelolaan mandiri AVH di

seluruh diagnosis. Tema pertama mengeksplorasi bagaimana peserta memahami AVH, menggambarkan pembentukan identitas dan hubungan dengan AVH. Tema kedua mengeksplorasi teknik coping melalui alasan peserta menggunakan teknik tersebut. Tema ketiga menggambarkan pandangan peserta terhadap hidup dengan AVH. Tema-tema tersebut saling terkait dalam cerita para peserta, misalnya beberapa orang yang mengidentifikasi AVH sebagai kelompok kuat yang berkonspirasi melawan mereka, melaporkan bahwa mereka berhasil mengatasi hambatan dan kepatuhan terhadap AVH melalui media sosial; dan menggambarkan strategi penanggulangan ini sebagai membatasi hidup mereka, mengekspresikan pandangan pasrah.

Dalam tema pertama, peserta menggambarkan pencarian jawaban sebagai bagian integral dari respon awal mereka terhadap AVH. Romme dan Escher membahas “kerangka acuan” yang digunakan partisipan untuk memahami suara-suara, dan manfaat skema tertentu untuk mengatasi masalah tersebut. Menariknya, Boumans dkk. yang mewawancarai para pendengar suara non-klinis, menemukan bahwa semua orang menghubungkan kemampuan mereka untuk berkembang tanpa mencari pelayanan kesehatan dengan “kerangka interpretatif” yang melaluinya mereka memahami diri mereka sendiri dan suara mereka. Kami menangkap deskripsi proses pencarian penjelasan ini sebagai sesuatu yang aktif/berkemauan keras, dan dipengaruhi oleh sistem kepercayaan partisipan, menyoroti proses ini sebagai target psikoterapi yang potensial.

Tema kedua mengeksplorasi bagaimana peserta mengelola AVH. Temuan kami sejalan dengan penelitian di bidang psikosis, bahwa strategi penanggulangan alami menggabungkan berbagai aktivitas, termasuk perilaku (misalnya memutar musik), kognitif (misalnya dengan sengaja mengabaikan suara) dan teknik fisiologis. Teknik digunakan karena berbagai alasan. Banyak yang tidak spesifik untuk AVH. Terdapat relevansi klinis langsung di sini, karena strategi penanggulangan alami dapat mencakup perilaku maladaptif dan berpotensi membahayakan (misalnya penyalahgunaan zat, menyakiti diri sendiri), sehingga mengingatkan dokter untuk mendiskusikan strategi penanggulangan dengan pasien.

Tema ketiga menggambarkan pandangan keseluruhan peserta terhadap AVH, yang membedakan “pengunduran diri” dan “penerimaan”. Peserta menghubungkan pandangan mereka dengan keyakinan mereka tentang kemampuan untuk mengatasi AVH. Banyak peserta berusaha menerima pengalaman mereka – hal ini konsisten dengan temuan kualitatif. Romme dan Milligan dkk. keduanya menempatkan penerimaan atau integrasi sebagai tahap akhir dalam model normatif pendengaran suara. Penelitian kuantitatif menunjukkan penerimaan AVH dikaitkan dengan kesejahteraan emosional secara umum dan penolakan terhadap suara, dan berbanding terbalik dengan tingkat depresi, kecemasan, dan stres .

### 3. Acceptance and Commitment Therapy (ACT)

Penelitian yang dilakukan oleh El Ashry et al., (2021) menjelaskan mengenai efektifitas penggunaan terapi ACT atau terapi penerimaan dan komitmen yang berguna untuk membantu pasien skizofrenia mengatur dan mengatasi halusinasi pendengaran yang mereka alami. Terapi ini dilakukan sebanyak 6 sesi dengan tiap sesinya akan memiliki tujuan yang berbeda-beda dengan tujuan akhir berupa penerimaan halusinasi pendengaran

sebagaimana adanya tanpa menghakimi atau menghindarinya, dan lepaskan pergulatan internal dengan suara-suara yang dialami. Membangun pola tindakan yang dihargai meskipun ada suara-suara yang bertentangan dan pikiran serta emosi yang terkait. Tiap sesi akan dipandu oleh peneliti yang sebelumnya sudah menjalani pelatihan akademik daring di Association for Contextual Behavioral Science (ACBS) selama 8 minggu dengan sertifikat 16 jam kredit, hal ini termasuk diskusi mengenai landasan teori ACT serta ketepatan dan kesesuaian latihan yang digunakan dan dibutuhkan untuk setiap sesi.

Tujuan dari tiap sesi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sesi 1 bertujuan untuk Mengembangkan penerimaan dan kemauan, serta melemahkan kontrol pengalaman
2. Sesi 2 bertujuan untuk menghubungkan diri dengan momen saat ini
3. Sesi 3 bertujuan untuk merusak sumber-sumber perpaduan kognitif serta menerima suara-suara dengan menjinakkan konten verbal dari halusinasi pendengaran
4. Sesi 4 bertujuan untuk membedakan diri yang dikonseptualisasikan dari diri sebagai konteks.
5. Sesi 5 bertujuan untuk menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai
6. Sesi 6 bertujuan untuk membangun dan mengembangkan pola tindakan yang berkomitmen.

Pemberian terapi tiap sesinya dilakukan dengan metode diskusi dan juga penggunaan presentasi dengan gambar slide, video metafora, dan permainan peran metafora. Serta simulasi, pemberian umpan balik korektif, gambar untuk pekerjaan rumah. Hal ini berguna agar pasien dapat lebih mudah fokus dan memahami tujuan dari proses terapi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penggunaan terapi penerimaan dan komitmen berguna untuk mengurangi tingkat dan durasi halusinasi yang dialami oleh para pasien skizofrenia. Penelitian yang dilakukan oleh [7]. juga mengungkapkan bahwa setelah diberikan terapi ACT terdapat penurunan yang signifikan pada halusinasi pendengaran, yang diukur dengan skala PSYRATS, selama fase pengobatan dan tindak lanjut, dibandingkan dengan fase kontrol. Selain itu, para peserta mengalami penurunan yang signifikan dalam gejala depresi dan kecemasan (dinilai dengan CDSS dan SEAS), dan peningkatan dalam mengatasi dan menerima suara-suara (dinilai dengan menggunakan skala studi dan VAAS). Tingkat keyakinan terhadap tentang suara-suara (diukur dengan BAVQ-R) juga menurun secara signifikan.

Penelitian lain mengenai efektivitas ACT juga dilakukan oleh [10]. Dalam penelitiannya Khakbaz mengungkapkan bahwa pada sesi-sesi awal pemberian ACT, mampu mengurangi tekanan psikologis dari halusinasi dan setelah menjadi beberapa kali sesi ACT, kemudian mengurangi gejala psikosis dan disregulasi emosional. Pemberian terapi ACT tidak hanya berfokus pada pengurangan gejala saja, tetapi juga efek dari gejala tersebut. Selain itu, pemberian terapi ACT juga dapat diberikan kepada pasien dengan gangguan jiwa lain, tidak hanya sebatas pada halusinasi pendengaran. Oleh karena itu, pemberian terapi ACT layak untuk dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi pada pasien dengan gangguan jiwa.

#### 4. Terapi AVATAR

Penelitian Craig [8] mengungkapkan bahwa dalam 12 minggu, terapi AVATAR menghasilkan penurunan halusinasi pendengaran yang jauh lebih besar dibandingkan dengan konseling suportif [8]. Terapi AVATAR termasuk dalam gelombang baru pendekatan relasional, namun uniknya, pengalaman peserta dengan halusinasi pendengaran dimasukkan ke dalam terapi dengan cara baru, yang memungkinkan interaksi tatap muka dengan representasi digital (avatar) yang suaranya sangat mirip dengan halusinasinya. Terapis (beralih antara berbicara sebagai terapis dan sebagai avatar) memfasilitasi dialog di mana peserta secara bertahap memperoleh peningkatan kekuatan dan kendali dalam hubungan tersebut, dengan suara yang awalnya berkuasa (mempengaruhi perilaku peserta) dapat melonggarkan cengkeramannya terhadap peserta dan berdamai seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, terapi AVATAR layak untuk diberikan, dapat diterima oleh peserta, dan tidak menimbulkan efek samping apa pun. Studi ini menguatkan hipotesis utama mengenai kemanjuran klinis dengan menunjukkan penurunan yang cepat dan berkelanjutan dalam tingkat keparahan halusinasi verbal pendengaran pada akhir terapi pada minggu ke 12 yang secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan dengan konseling suportif.

#### 5. Mendengarkan Musik

Penelitian yang dilakukan oleh [9].), menyoroti bagaimana intervensi musik dapat berkontribusi pada penurunan gejala halusinasi pendengaran serta peningkatan kualitas hidup pasien. Penelitian menunjukkan bahwa mendengarkan musik dengan tonality Rast dapat secara efektif mengurangi intensitas halusinasi pendengaran dan meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia. Pasien dalam kelompok eksperimen yang mendengarkan musik mengalami penurunan gejala halusinasi dan menunjukkan peningkatan dalam kualitas hidup pada domain fisik, mental, dan lingkungan enam bulan setelah keluar dari rumah sakit. Musik dalam tonality Rast memberikan rasa senang, damai, vitalitas, kenyamanan, dan penyegaran, membantu pasien mengatasi kecemasan dan stres saat mengalami halusinasi. Penelitian ini mendukung pernyataan Tsai & Chen, tahun 2006 dalam literturnya yang menyatakan bahwa musik dapat mengurangi stres, kecemasan, dan ketegangan, serta memperkuat keterampilan mengatasi masalah dan ekspresi diri.

Skor pasien dari kuesioner karakteristik halusinasi pendengaran dan subskala halusinasi SAPS menurun tetapi tetap tidak berubah setelah keluar dari rumah sakit, menunjukkan kepatuhan pasien terhadap terapi. Ini menunjukkan bahwa terapi musik mengurangi durasi dan tingkat keparahan halusinasi serta membantu pasien mengatasi gejala penyakit, memperkuat keterampilan mengatasi masalah, dan meningkatkan ikatan sosial dan harga diri. Selain itu, skor pasien kelompok eksperimen dari domain fisik, mental, lingkungan, dan lingkungan nasional dari kualitas hidup pada tindak lanjut bulan keenam lebih tinggi daripada saat keluar dari rumah sakit. Dalam hal ini, artinya musik membantu mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup pasien skizofrenia. Secara keseluruhan, berbagai pendekatan psikososial termasuk terapi musik diterapkan untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, mencegah rawat inap berulang, dan meningkatkan fungsi sosial serta kualitas hidup mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur yang telah dilakukan, terdapat 5 intervensi yang bisa digunakan untuk mengurangi halusinasi pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Adapun intervensinya yaitu distraksi menggunakan media video, menyelesaikan tugas buku harian dan elisitasi foto, terapi penerimaan dan komitmen, terapi avatar, dan mendengarkan musik. Hasil tinjauan literatur terbukti bahwa ke-5 intervensi tersebut dapat mengurangi halusinasi pada pasien dengan halusinasi pendengaran. Oleh karena itu, disarankan perawat menggunakan intervensi tersebut untuk mengurangi pasien halusinasi pendengaran.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada ketua program profesi ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran atas kontribusinya dalam penyusunan artikel ini.

## DAFTAR REFERENSI

- [1] Sari, H.. Terapi Psikoedukasi “Keluarga dalam Merawat Klien Dengan Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh (The Effect of Family Psychoeducation Therapy for the Family Ability in Taking Care Patients with Schizophrenia)”. *Jurnal INJEC*, 1(Oktober) (2014), 178– 185
- [2] Abdurkhman, R. N., & Maulana, M. A . “Psikoreligius terhadap perubahan persepsi sensorik pada pasien halusinasi pendengaran di rsud arjawinangun kabupaten cirebon”. *Jurnal EducationAnd Development*, 10(1), (2022)251-253.
- [3] Fekaristi, A. A., Hasanah, U., & Inayati, A. “Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia”. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(2), 262-269.
- [4] Aji, W. M. H. “Asuhan Keperawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa Halusinasi Dengar Dalam Mengontrol Halusinas”i. (2019)
- [5] Famela, F., Kusumawaty, I., & Yunike, YImplementasi “Keperawatan Teknik Bercakap-Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran”. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 7(2) . (2022)..
- [6] Romeo, Z., & Spironelli, C. “Hearing voices in the head: Two meta-analyses on structural correlates of auditory hallucinations in schizophrenia”. *NeuroImage: Clinical*, 36, [2022].103241.
- [7] Langlois, T., Sanchez-Rodriguez, R., Bourcier, A., Lamy, P., Callahan, S., & Lecomte, T. “Impact of the group intervention" Accept Voices©" for the management of auditory hallucinations”. *Psychiatry research*, 291, (2020). 113159.
- [8] Craig, T. K., Rus-Calafell, M., Ward, T., Leff, J. P., Huckvale, M., Howarth, E., Emsley, R., & Garety, P. A.. “AVATAR therapy for auditory verbal hallucinations in people with psychosis: a single-blind, randomised controlled trial”. *The lancet. Psychiatry*, 5(1), (2018). 31–40. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(17\)30427-3](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(17)30427-3)
- [9] Ertekin Pinar, S., & Tel, H. “ The Effect of Music on Auditory Hallucination and Quality ofLife in Schizophrenic Patients: A Randomised Controlled Trial”. *Issues in Mental Health Nursing*, 40(1), (2019). 50–57. <https://doi.org/10.1080/01612840.2018.1463324>

- [10] Khakbaz, H., Khanjani, M. S., Younesi, J., Ardakani, M. R. K., Safi, M. H., & Hosseinzadeh, S.. "Effectiveness of acceptance and commitment therapy on the positive and negative symptoms and emotion regulation of patients with schizophrenia Spectrum disorders: A single-case clinical trial study". *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 16(4). (2022)
- [11] Linszen, M. M. J., Van Zanten, G. A., Teunisse, R. J., Brouwer, R. M., Scheltens, P., & Sommer, I. E. (2019). Auditory hallucinations in adults with hearing impairment: a large prevalence study. *Psychological Medicine*, 49(1), 132-139.
- [12] Nurlela, L., Hastutiningtyas, W. R., Ervan, E., Makualaina, F. N., & Nurhaedah, N. (2024). Nursing Care for Clients with Disorders Altered Sensory Perception Hallucinations Hearing. *International Journal of Health Sciences*, 2(2), 643-651.